

Kodifikasia : Jurnal Penelitian Islam, Vol. 18, No. 2, 2024
DOI : 10.21154/kodifikasia.v18i2.9580
p-ISSN : 1907-6371
e-ISSN : 2527-9254



KEPENTINGAN HOUTHİ YAMAN: BLOKADE LAUT MERAH, SERANGAN DRONE DAN PENEMBAKAN RUDAL BALISTIK KE ISRAEL

*Bangkit Adi Saputra**

Abstract

The Houthi's firm reaction to blockading the Red Sea by targeting cargo ships related to Israel and carrying out direct military attacks using drones and ballistic missiles into Israeli territory is a real action by this group in defending the Palestinian people. This study aims to analyze the national interests behind the reactionary actions of the Yemeni Houthi group in blocking the Red Sea, which is an international trade route, and direct military attacks on Israeli territory. This research method uses library research with a qualitative approach and descriptive-analytical methods. The theory used is the theory of national interests consisting of defense interests, economic interests, world order interests, and ideological interests. This study produces the following conclusions; in defense interests, the Houthis are trying to show their military strength to America and its allies and to strengthen their alliance with Iran as a partner in developing their drone and ballistic missile technology, in economic interests, the Houthis have an interest in cutting off international trade routes for cargo ships owned by Israel, America and its allies in order to weaken the Israeli economy and cut off the supply of logistics and war equipment that America is trying to send to Israel via sea, in the interests of the world order, the Houthis have the same commitment as the Hezbollah group in Lebanon, and Iran to continue to provide support to Hamas fighters both non-militarily and through direct military attacks, until Israel stops its attacks on Gaza, Palestine, and in ideological interests, the Houthis need help from Iran, which is a Shiite majority country, to establish the influence of their Shiite ideology in Yemen while encouraging the international world to recognize them as the legitimate government of Yemen.

Keywords: *National Interest, Houthi Yemen, Blockade, Military Attack*

Abstrak:

Reaksi tegas Houthi memblokade laut Merah dengan menarget kapal-kapal kargo yang berkaitan dengan Israel serta melakukan serangan militer secara langsung menggunakan drone dan rudal balistik ke wilayah Israel, merupakan aksi nyata kelompok ini dalam membela rakyat Palestina. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepentingan nasional yang melatarbelakangi tindakan reaksioner kelompok Houthi Yaman melakukan blokade laut Merah yang merupakan jalur

* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: bangkitadisaputra000@gmail.com

perdagangan internasional, serta serangan militer secara langsung ke wilayah Israel. Metode penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis. Teori yang digunakan adalah teori kepentingan nasional yang terdiri dari kepentingan pertahanan, kepentingan ekonomi, kepentingan tatanan dunia, dan kepentingan ideologi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan; pada kepentingan pertahanan Houthi berupaya menunjukkan kekuatan militernya pada Amerika dan sekutunya serta untuk memperkuat aliansinya dengan Iran sebagai mitra pengembangan teknologi drone dan rudal balistik mereka, pada kepentingan ekonomi Houthi memiliki kepentingan untuk memutus jalur perdagangan internasional bagi kapal-kapal kargo milik Israel, Amerika dan sekutunya guna melemahkan ekonomi Israel serta memutus suplai logistik dan peralatan perang yang berusaha dikirimkan Amerika ke Israel melalui jalur laut, pada kepentingan tatanan dunia Houthi memiliki komitmen yang sama dengan kelompok Hisbullah di Lebanon, dan Iran untuk terus memberikan dukungan kepada pejuang Hamas baik secara non-militer maupun serangan militer secara langsung, sampai Israel menghentikan serangan ke Gaza Palestina, dan pada kepentingan ideologi Houthi membutuhkan bantuan dari negara Iran yang merupakan negara mayoritas Syiah untuk menancapkan pengaruh ideologi Syiah mereka di negara Yaman sekaligus mendorong dunia internasional mengakui mereka sebagai pemerintahan Yaman yang sah.

Kata Kunci: Kepentingan Nasional, Houthi Yaman, Blokade, Serangan Militer

PENDAHULUAN

Peperangan yang terjadi di Gaza sejak 7 Oktober 2023 dimulai dengan serangan mendadak oleh Hamas, melalui sayap militernya, *Brigade Izzuddin Al-Qassam*. Operasi yang dinamakan “Badai Al-Aqsa” ini diawali dengan peluncuran lebih dari 5000 roket ke arah Tel-Aviv, ibu kota Israel. Selain serangan roket, Hamas juga mengirim pasukan daratnya ke wilayah Israel Selatan, di mana mereka berhasil menguasai beberapa pemukiman sipil di area tersebut. Serangan ini menandai eskalasi baru dalam konflik yang telah lama berlangsung antara Israel dan Palestina, memperburuk situasi di kawasan tersebut.¹

Sebagai balasan atas serangan yang diluncurkan Hamas, pada 8 Oktober 2023, Israel merespons dengan cepat melalui operasi militer yang dinamakan “Pedang Besi”. Dalam operasi ini, Israel menggunakan puluhan jet tempur untuk melakukan serangan udara ke Jalur Gaza. Pembalasan

¹ Shaul Shay, “Between Gaza and Sana’a,” 2023, <https://www.jstor.org/stable/resrep54878>.

Israel sangat dahsyat, dengan serangan udara yang menargetkan berbagai infrastruktur di Gaza dan menyebabkan kerusakan luas. Hingga saat itu, serangan Israel telah menewaskan setidaknya 413 orang di Gaza, sementara hampir 2.300 lainnya terluka. Konflik ini segera menjadi krisis kemanusiaan, dengan jumlah korban yang terus bertambah. Di pihak Israel, serangan awal Hamas menewaskan sedikitnya 700 orang, dan lebih dari 2.382 orang terluka dan harus dirawat di rumah sakit. Dampak dari serangan Hamas ini mengejutkan Israel, yang tidak memperkirakan serangan sebesar itu terjadi dalam waktu yang singkat. Kekerasan ini memicu ketegangan internasional, dengan banyak negara mulai mengeluarkan pernyataan kecaman terhadap kedua pihak.²

Kelompok Hizbullah di Lebanon mengeluarkan pernyataan tegas bahwa mereka mengikuti dengan cermat situasi di Gaza dan melakukan kontak langsung dengan pemimpin Hamas di Palestina, sementara itu penasihat pemimpin tertinggi Iran Ali Khamenei mengatakan Iran mendukung Palestina secara penuh. Disisi lain, ketika serangan Israel di Gaza terus berlanjut, sekutu lain yang tidak terduga kemunculannya secara terbuka mengumumkan diri ikut turun tangan membantu Hamas dalam perang melawan Israel, yaitu Houthi Yaman.³

Houthi meluncurkan drone dan rudal balistik ke Israel sebagai bukti nyata dukungan mereka. Houthi berdiri dibarisan terdepan untuk memberikan dukungan dan mengecam tindakan Israel yang melakukan kejahatan perang di Gaza, Palestina. Houthi memberikan ancaman kepada Israel bahwa mereka tidak akan berhenti sampai Israel menghentikan serangan terhadap warga Gaza, Palestina.⁴ Blokade laut Merah yang dilakukan Houthi mempengaruhi dinamika geopolitik di wilayah Timur Tengah dan juga mendapatkan respon dari dunia internasional terutama respon keras Amerika dan sekutunya yang mendukung Israel, dengan dalih

² Scott Lawless, "American Grand Strategy for an Emerging World Order Author(s): Scott Lawless Source: Strategic Studies Quarterly," *American Grand Strategy for an Emerging World Order* 14, no. 2 (2020): 127-47, <https://doi.org/10.2307/26915280>.

³ and Thomas Delage Leroy, Didier, "Le Hezbollah, l'épée de Damoclès Qui Pèse Sur Israël et La Région?," *Diplomatie* 1, no. 125 (2024): 78-79, <https://www.jstor.org/stable/48758673>.

⁴ Yannick Veilleux-Lepage and Emil Archambault, "Chapitre 4 : Le Mouvement Houthi Les Évolutions Historiques," 2023, <https://www.jstor.org/stable/resrep49625.9>.

tindakan blokade laut Merah yang dilakukan Houthi mengganggu jalur perdagangan internasional.⁵

Untuk menganalisis studi kasus diatas maka perlu adanya rumusan masalah sebagai berikut: 1. Mengapa Houthi melakukan pembelaan terhadap rakyat Hamas dan Palestina dengan melakukan blokade bab al-mandab (gerbang mata air) dan serangan rudal balistik ke Israel? 2. Apakah ada keterikatan ideologi agama antara Iran dan Houthi dimana keduanya adalah Syiah?.

Untuk menguraikan tahapan demi tahapan dalam pembahasan, penulis menggunakan penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif-analitis. Cara ini bertujuan untuk mengetahui fakta dan realita dalam suatu objek untuk kemudian di analisis. Penelitian ini menggunakan sumber data dari berbagai literatur pustaka baik itu buku, artikel ilmiah, majalah, berita, catatan-catatan, laporan hasil penelitian, internet maupun sumber-sumber data lainnya, dengan tujuan menghubungkan dari berbagai data yang didapatkan dari berbagai sumber tersebut kemudian dilakukan proses analisis data secara menyeluruh dan sistematis kemudian di deskripsikan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan kemudian memaparkan hasil analisis data mengenai kepentingan nasional Houthi yang berdasarkan pada empat aspek yaitu; kepentingan pertahanan, kepentingan ekonomi, kepentingan tatanan dunia, dan kepentingan ideologi.⁶

Sebagai kajian literatur, penulis mengambil sumber-sumber yang relevan Pertama, penelitian Havard Haugstvedt dan Jacob Otto-Jacobsen yang berjudul "*Taking Fourth-Generation Warfare to the Skies? An Empirical Exploration of Non-State Actors' Use of Weaponized Unmanned Aerial Vehicles (UAVs-Drones)*" dari *Terrorism Research Initiative* (2020).⁷ Kedua, penelitian Yoel Guzansky dan Sima Shine yang berjudul "*The War's Regional Dimension:*

⁵ Aljazeera, "Yemens Houthis Will Not Stop Red Sea Attacks until Israel Stops Gaza War," 2023, <https://www.aljazeera.com/news/2023/12/19/yemens-houthis-will-not-stop-red-sea-attacks-until-israel-stops-gaza-war>.

⁶ Fauziah et. all, *Metodologi Penelitian* (Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

⁷ Havard dan Otto-Jacobsen Haugstvedt, "Taking Fourth-Generation Warfare to the Skies ? An Empirical Exploration of Non-State Actors Use of Weaponized Unmanned Aerial Vehicles (UAVs - Drones)," *Terrorism Research Initiative* 14, no. 5 (2020), <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26940037>.

The Yemen Front” dari *Institute for National Security Studies*. (2023).⁸ Ketiga, penelitian Ian Williams dan Shaan Shaikh berjudul “*Houthi Missile Sources*” dari *Center for Strategic and International Studies (CSIS)*. (2020).⁹ Tidak hanya itu, penulis juga mengambil sumber-sumber berita online di Timur Tengah seperti *Al-Jazeera* dan *Al-Arabiyya* maupun berita online dari Eropa dan Amerika seperti *BBC* dan *New York Times* dan lain sebagainya. Semua sumber yang relevan ini bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai baik secara esensi maupun substansinya dalam mendukung penelitian mengenai kepentingan nasional Houthi memblokir kapal-kapal yang melintasi laut Merah yang berkaitan dengan Israel serta serangan drone dan rudal balistik ke Israel.

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai kepentingan nasional Houthi Yaman dibalik langkah reaksionernya terhadap Israel. Dalam tulisan ini saya berargumen bahwa Houthi yang menentang keras serangan Israel terhadap Palestina dan ikut andil dalam eskalasi militer dengan Israel merupakan upaya untuk menunjukkan eksistensi kelompok tersebut pada dunia internasional khususnya Amerika Serikat dan sekutunya yang mendukung Israel.

DISCUSSION

Teori Kepentingan Nasional

Orientasi pada politik luar negeri didasarkan pada kepentingan nasional, istilah tersebut memberikan pengertian bahwa dasar dari semua tindakan yang dilakukan oleh negara atau kelompok militer non-negara dalam mengambil kebijakan luar negerinya. Kepentingan nasional merupakan tujuan fundamental dan rujukan terakhir dalam pengambilan keputusan dari suatu negara dalam membuat atau merumuskan kebijakan luar negerinya.¹⁰

⁸ Sima Guzanky, Yoel dan Shine, “The War’s Regional Dimension : The Yemen Front,” *Institute for National Security Studies*, no. 2023 (2023): 0-4.

⁹ Ian Williams and Shaan Shaikh, “Houthi Missile Sources,” 2020, <https://www.jstor.org/stable/resrep24837.12>.

¹⁰ Ahmad Rizky and Mardhatillah Umar, “Book Review The National Interest in International Relations Theory,” in *Indonesian Journal of International Studies*, vol. Vol. 1, No. 2., 2005, 185-90.

Hans J. Morgenthau, seorang tokoh utama dalam mazhab realisme politik, mengembangkan teori kepentingan nasional yang menekankan pada sifat kekuasaan dan kepentingan negara dalam arena politik internasional. Dalam pandangannya, kepentingan nasional adalah esensi dari semua kebijakan luar negeri dan menjadi panduan utama dalam interaksi antarnegara. Morgenthau menegaskan bahwa setiap negara, tanpa kecuali, bertindak demi kepentingan nasional yang terutama diukur dalam konteks kekuatan dan keamanan negara. Kepentingan nasional menurutnya bukanlah konsep tetap, tetapi terus berubah seiring dengan perubahan kondisi internal dan eksternal negara tersebut.¹¹

Konsep kepentingan nasional menurut Morgenthau, antara lain: Pertama, perlindungan terhadap identitas fisik, yaitu mampu mempertahankan integritas wilayahnya (pertahanan & tatanan dunia), Kedua, perlindungan terhadap identitas politik, yaitu mampu mempertahankan rezim ekonomi dan politiknya (ekonomi), Ketiga, perlindungan terhadap kulturenya, dalam arti mampu mempertahankan bahasa dan sejarahnya (ideologi).¹²

Kepentingan nasional suatu negara merupakan hasil yang dirumuskan oleh para pemangku kebijakan sehingga kepentingan nasional suatu negara dapat berbeda-beda atau bahkan bertentangan antara satu negara dengan negara lainnya. Kepentingan nasional dapat dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan oleh suatu negara dengan tujuan memperoleh keuntungan bagi negaranya sendiri.¹³

Secara jelas Hans J. Morgenthau memaparkan bahwa kepentingan nasional adalah kemampuan minimum negara untuk melindungi dan mempertahankan identitas fisik, politik, dan kultur dari gangguan negara lain. Dari tinjauan ini para pemimpin negara menurunkan kebijakan spesifik terhadap negara lain yang sifatnya kerjasama atau konflik. Pendekatan

¹¹ Arry Bainus and Junita Budi Rachman, "Kepentingan Nasional Dalam Hubungan Internasional," *Intermestic: Journal of International Studies* 2, no. 2 (May 31, 2018): 109, <https://doi.org/10.24198/intermestic.v2n2.1>.

¹² Alvis Rahman Bhasuki et al., "Perang Saudara Di Yaman: Analisis Kepentingan Negara Interventif Dan Prospek Resolusi Konflik," *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2019).

¹³ Iskren Ivanov, "Reshaping U.S. Smart Power," *Journal of Strategic Security* 13, no. 3 (2020): 46-74, <https://doi.org/10.2307/26936545>.

Morgenthau ini begitu terkenal sehingga telah menjadi suatu paradigma dominan dalam studi politik internasional sesudah Perang Dunia II. Morgenthau menyatakan kepentingan nasional setiap negara adalah kekuasaan, yaitu apa saja yang bisa membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Secara garis besar kepentingan nasional dibagi menjadi empat bagian penting yaitu: kepentingan pertahanan, kepentingan ekonomi, kepentingan tatanan dunia dan kepentingan ideologi.¹⁴

Eksistensi Kelompok Houthi Yaman

Sebelum munculnya kelompok Houthi, wilayah Yaman Utara telah lama didominasi oleh pengaruh Syiah Zaidiyah. Syiah Zaidiyah adalah salah satu sekte Syiah yang berbeda dengan sekte Syiah Dua Belas Imam (*Syiah Imamiyyah Itsna Asy'ariyah*) yang lebih umum dikenal di Iran dan Irak. Pada awal abad ke-20, Syiah Zaidiyah kehilangan kekuatan politiknya setelah monarki Zaidiyah (yang disebut Imamah) runtuh pada tahun 1962 akibat kudeta yang kemudian memulai perang saudara antara kaum republik yang didukung Mesir dan kaum monarki Syiah Zaidiyah. Setelah perang berakhir pada tahun 1970, Yaman Utara menjadi negara republik yang Sebagian besar sekuler, meskipun pengaruh Syiah Zaidiyah tetap kuat di kalangan suku-suku di Yaman Utara.

Kelompok Houthi Yaman berdiri di sebuah desa atau kota kecil bernama Sha'dah. Sebuah kota yang terletak sekitar 240 km dari ibukota Yaman, kota Sana'a. Di wilayah Sha'dah terdapat perkumpulan terbesar dari kelompok orang-orang Syiah Zaidiyah yang notabene kelompok minoritas di Yaman. Kelompok Houthi dulu ketika masih menjadi sebuah perkumpulan bernama *Ijtihad Asy-Syabab* (persatuan pemuda), merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan yang berfokus pada pendidikan dan kebudayaan aliran Syiah Zaidiyah yang dipelopori oleh seorang ulama bernama Badrudin al-Houthi pada tahun 1986. Badrudin al-Houthi berasal

¹⁴ Senno Ariga Trahastadie, "Kerjasama PT. Pal Indonesia (Persero) Dengan Damen Schelde Naval Shipbuilding Belanda Dalam Bidang Pertahanan Untuk Memodernisasi Alat Utama Sistem Persenjataan Indonesia (2012-2017)" (Universitas Komputer Indonesia, 2019), <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1902/>.

dari klan Houthi yang sangat dihormati di kalangan suku-suku Syiah Zaidiyah di Yaman.¹⁵

Pada akhir 1980-an, terdapat peningkatan penetrasi dan pengaruh paham Wahabi dari Arab Saudi ke Yaman Utara, terutama setelah pemerintah Yaman Utara yang sekuler cenderung mengabaikan tradisi Syiah Zaidiyah. Hal ini membuat komunitas Syiah Zaidiyah merasa terancam, terutama karena ajaran Wahabi sering kali kritis terhadap keyakinan Syiah. Pada periode ini, Hussein Badruddin al-Houthi putra dari Badrudin al-Houthi, muncul sebagai tokoh yang berpengaruh dan mulai aktif terlibat dalam mengadvokasi hak-hak dan identitas Syiah Zaidiyah. Ia mulai berkhotbah dan mengkritik pengaruh asing, khususnya Wahabi dan kebijakan Arab Saudi yang dianggap merusak budaya dan keyakinan tradisional Syiah Zaidiyah.

Kemudian, pada sekitar tahun 1990-an, terjadilah penyatuan negara Yaman Selatan dan Yaman Utara membentuk negara Republik Yaman. Karena sistem negara berbentuk republik adalah multi partai, maka *Ijtihad Asy-Syabab* bertransformasi menjadi partai politik dengan nama partai Al-Haq (*Hizbul Haq*) sebagai penyambung lidah minoritas rakyat Yaman yang beraliran Syiah Zaidiyah kedalam perumusan perundang-undangan maupun kebijakan pemerintah. Hussein Badruddin al-Houthi kemudian menjadi seorang politisi yang terkenal dan menjabat sebagai anggota parlemen Yaman pada periode 1993-1997 dan juga 1997-2001.¹⁶

Kemudian, presiden Yaman saat itu, Ali Abdullah Saleh yang sebenarnya bermahdzab Syiah Zaidiyah dan anggota partai Al-Haq (*Hizbul Haq*) mulai condong ke aliran wahabi dan memarginalkan kelompok Syiah Zaidiyah karena mendapatkan banyak bantuan dari negara Arab Saudi. Hal ini kemudian menjadi pemicu kelompok ini melakukan perlawanan terhadap pemerintahan mayoritas Sunni di Yaman. Pada tahun 2004, Hussein Badruddin al-Houthi memimpin pemberontakan melawan pemerintah Yaman. Pemberontakan ini dipicu oleh ketidakpuasan terhadap

¹⁵ Aljazeera, "Who Are Yemens Houthis a Basic Guide," 2024, <https://www.aljazeera.com/news/2024/1/12/who-are-yemens-houthis-a-basic-guide>.

¹⁶ Olivia Shinta Indriarto, "The War of Yemen and The International Court Decision: A Houthi Case Fighting," *The Digest: Journal of Jurisprudence and Legisprudence* 2, no. 1 (2021): 33-58, <https://doi.org/10.15294/digest.v2i1.48632>.

ketidakadilan politik, ekonomi, dan sosial yang dialami komunitas Zaidiyah. Hussein Badruddin al-Houthi akhirnya tewas dalam pertempuran dengan pasukan pemerintah pada tahun yang sama, dan kepemimpinan kelompok tersebut diteruskan oleh saudaranya, Abdul-Malik al-Houthi.¹⁷

Setelah kematian Hussein Badruddin al-Houthi, kelompok ini melanjutkan perlawanan dengan berbagai pemberontakan yang berlangsung selama beberapa tahun, terutama di wilayah Sha'dah dan sekitarnya. Konflik ini sering kali disebut sebagai Perang Sha'dah, yang berlangsung hingga 2010 dengan berbagai jeda gencatan senjata. Meskipun pemerintah Yaman berulang kali mencoba untuk menumpas pemberontakan Houthi, kelompok ini berhasil bertahan dan semakin kuat.

Kemudian, Gelombang revolusi Arab Spring pada 2011 membuka kesempatan bagi kelompok Houthi untuk memperluas pengaruh mereka. Ketika protes besar-besaran melanda Yaman dan rezim Ali Abdullah Saleh mulai melemah, Houthi memanfaatkan kekacauan tersebut untuk memperluas wilayah kekuasaan mereka di utara. Saleh akhirnya mengundurkan diri pada 2012 setelah menerima tekanan dari negara-negara Teluk, dan kekuasaan diserahkan kepada Wakil Presiden Manshour Hadi. Namun, pemerintahan Presiden Manshour Hadi juga menghadapi berbagai tantangan, termasuk ketidakstabilan politik dan ekonomi. Houthi memanfaatkan situasi ini untuk memperkuat kekuasaan mereka.¹⁸

Kemudian, Houthi mulai dikenal dunia internasional ketika pada tahun 2014 yang lalu, kelompok ini melakukan pemberontakan besar-besaran terhadap pemerintahan Yaman dibawah rezim presiden Manshour Hadi dan berhasil meduduki ibukota Yaman, kota Sana'a. Dimana pemberontakan ini memaksa Presiden Manshour Hadi melarikan diri ke kota Aden dan kemudian mengungsi ke Arab Saudi akibat intervensi militer Houthi yang terus mengejarnya. Hal ini menyebabkan pemerintahan Yaman jatuh dan memicu krisis kemanusiaan berkepanjangan di negara Yaman.

¹⁷ Ahmad Fuadi, "Kepentingan Arab Saudi Menghentikan Gerakan Pemberontak Houthi," *Jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah* 15 (2017): 38.

¹⁸ M. S. Maulana, "Persaingan Kekuatan Saudi Arabia (Sunni) Dan Iran (Syiah) Pada Kasus Konflik Kontemporer (Suriah Dan Yaman).," *Jurnal Gama Societa* 2, no. 2 (2018): 101-10.

Reaksi negara-negara kawasan Timur Tengah seperti; Arab Saudi, Uni Emirat Arab, dan Bahrain menentang keras tindakan Houthi yang mengkuadeta rezim Manshour Hadi, dimana kemudian Arab Saudi dan aliansinya yang didukung oleh Amerika Serikat dan sekutunya membantu mempertahankan pemerintahan Yaman yang sah dibawah Mansour Hadi, untuk kemudian menggempur Houthi dari berbagai front. Hasil akhir dari konflik bersenjata itu adalah disepakatinya gencatan senjata dari kedua belah pihak, dengan konsekuensi pemerintahan Yaman dipindahkan dari ibukota aslinya dari kota Sana'a ke kota Aden karena pada tahun 2014 ibukota Yaman tersebut berhasil dikuasai Houthi.¹⁹

Pada Maret 2015, Arab Saudi dengan dukungan dari Amerika Serikat, Prancis, dan Inggris, melancarkan serangan udara besar-besaran terhadap Houthi dan sekutu-sekutu mereka. Alasan Arab Saudi membantu Yaman adalah karena pemerintahan Yaman dibawah kepemimpinan Presiden Mansour Hadi beraliran Sunni, sedangkan kelompok Houthi beraliran Syiah Zaidiyah yang berafiliasi dengan Iran, meskipun tingkat dukungan Iran terhadap Houthi sering kali diperdebatkan.

Arab Saudi memiliki perhitungan yang cukup cermat dengan membantu Rezim Sunni Yaman, dibawah Presiden Mashour Hadi, sebab Iran merupakan pesaing berat Arab Saudi di wilayah regional Timur Tengah. Selain itu, Arab Saudi dengan bekingan AS dan sekutunya berusaha membendung meluasnya pengaruh Iran dengan ideologi Syiah nya yang dianggap sebagai biang keladi kelompok-kelompok teroris di Timur Tengah, yang berusaha untuk menggulingkan pemerintahan Sunni yang sah. Sedangkan, negara-negara Arab lainnya seperti; Qatar, Oman, dan Lebanon memilih untuk netral dan menyuarakan kepada pihak-pihak yang bertikai untuk melakukan dilpomasi di meja perundingan.²⁰

Meskipun Houthi merupakan kelompok Syiah Zaidiyah yang didukung oleh Iran, menurut para pakar politik kelompok ini bukanlah wakil Iran di Yaman melainkan Houthi memiliki basisnya sendiri,

¹⁹ Falhan Hakiki and Deasy Silvyva Sari, "Kepentingan Nasional Arab Saudi Dalam Kebijakan Intervensi Militer Di Yaman Terhadap Keterlibatan Iran," *Jurnal Hubungan Internasional* 15, no. 1 (2022): 93-111, <https://doi.org/10.20473/jhi.v15i1.33725>.

²⁰ Nety Novita Hariyani et al., "The Strategy of Houthis To Seize Control of Yemen's Territory: Distortion of Social Norms in Conflict," *Jurnal CMES* 15, no. 2 (2022): 119, <https://doi.org/10.20961/cmcs.15.2.66442>.

kepentingan mereka sendiri dan ambisinya sendiri untuk menguasai negara Yaman. Perang saudara di Yaman telah berlangsung selama kurang lebih satu dekade, dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2024 ini, Houthi memegang kendali penuh atas beberapa wilayah negara Yaman bagian utara semenjak tahun 2016 termasuk ibukota Yaman, Sana'a yang berhasil mereka duduki pada tahun 2014 yang lalu. Sementara itu, pemerintahan resmi Yaman yang diakui oleh dunia internasional berbasis di kota Aden dan saat ini dipimpin oleh Presiden Rashid al-Alimi menggantikan Presiden Mansour Hadi yang diasingkan semenjak tahun 2022.²¹

Blokade Militer Israel Melalui *Bab al-Mandab*

Houthi dengan berani mengumumkan kepada dunia internasional bahwa mereka akan melakukan blokade laut Merah di dekat wilayah utara Yaman. Houthi menargetkan kapal-kapal yang berkaitan dengan Israel, apabila tetap memaksa untuk melewati laut Merah maka akan diserang menggunakan drone dan rudal balistik, hal itu dilakukan sebagai bentuk reaksi tegas kelompok ini terhadap perang yang terjadi di wilayah Gaza Palestina antara mujahidin Hamas dibawah komando sayap militernya *Brigade Izuddin Al-Qassam* melawan Israel semenjak 7 Oktober 2023 sampai saat ini, dan hal ini mempengaruhi dinamia geopolitik Timur Tengah.²²

Luca Nevola seorang pakar Timur Tengah dari organisasi nirlaba ACLED, memberikan paparan bahwa mereka telah mencatat sekitar 50 peristiwa kekerasan di Laut Merah, sebagian besar serangan melibatkan pasukan Houthi dan kapal internasional. Ini adalah peningkatan yang besar, hampir seperlima dari sekitar 250 peristiwa yang dicatat ACLED di Laut Merah sejak tahun 2015. Ini sebenarnya adalah gelombang keempat serangan Houthi di perairan tersebut, yang merupakan saluran bagi setidaknya sepersepuluh perdagangan lintas laut dunia. Yang pertama, antara tahun 2015 dan 2016, Houthi mengandalkan penembakan dari garis pantai setelah mereka menguasai pantai barat Laut Merah dan merebut

²¹ Alarabiya.co.uk, "Yemen's Houthis down Us Mq 9 Drone in Yemen's-Maareb," 2024, <https://english.alarabiya.net/News/middle-east/2024/05/29/yemen-s-houthis-down-us-mq-9-drone-in-yemen-s-maareb>.

²² Aljazeera, "Analysis Houthis Declare War on Israel but Their Real Target Is Elsewhere," 2023, <https://www.aljazeera.com/features/2023/11/2/analysis-houthis-declare-war-on-Israel-but-their-real-target-is-elsewhere>.

persediaan rudal anti-kapal tentara Yaman. Sejak tahun 2017 dan seterusnya, Houthi mulai lebih mengandalkan alat peledak rakitan yang dibawa melalui air, yang dikenal sebagai WBIED.²³

Kemudian, pada tahun 2020, dan puncaknya pada tahun 2021, Houthi memperluas penggunaan serangan WBIED, diikuti dengan gencatan senjata pada tahun 2022. Peningkatan eskalasi sejak bulan Oktober 2023 telah memecah jeda dalam tiga langkah eskalasi. Yang pertama adalah serangkaian serangan drone dan rudal jarak jauh yang relatif tidak efektif, yang sebagian besar dicegat oleh Amerika Serikat atau Israel. Setelah pertengahan November 2023, ketika Houthi mengklaim bahwa mereka akan mulai menargetkan kapal-kapal yang terkait dengan Israel, serangan tersebut bergerak lebih dekat ke Yaman dan wilayah selatan Laut Merah. Fase ketiga dimulai setelah 9 Desember 2023, ketika Houthi mengatakan mereka akan menargetkan semua kapal yang diarahkan ke pelabuhan Israel. Setelah itu, kita melihat tingkat serangan tertinggi, sebagian besar terkonsentrasi di sekitar wilayah *Bab al-Mandab*.²⁴

Kemungkinan mengenai resiko eskalasi regional itu masih rendah, karena kemungkinan drone dan rudal balistik milik kelompok Houthi mengenai kota-kota di Israel sangatlah kecil. Bahkan wilayah Eilat yang berada diujung selatan Israel berjarak 1.600 km (1000 mil) dari Yaman dan berada dibatas jangkauan rudal balistik milik Houthi. Dari kacamatan militer, peluncuran drone dan rudal balistik terhadap Israel merupakan suatu pesan simbolis. Serangan terhadap jalur perdagangan internasional juga mempunyai tingkat resiko yang berbeda-beda, jika Houthi terlalu memaksakan batasan jangkauan drone dan rudal balistiknya maka hal ini akan memicu reaksi dunia internasional dan semakin memperparah dinamika geopolitik wilayah Timur Tengah.²⁵

²³ Luca Nevola, "Q&A: Why Are Yemen's Houthis Attacking Ships in the Red Sea?," 2024.

²⁴ Khaleejtimes.com, "Missile Attack Damages Vessel off Yemen Says Security Firm," 2024, <https://www.khaleejtimes.com/world/mena/missile-attack-damages-vessel-off-yemen-says-security-firm>.

²⁵ Alarabiya.co.uk, "Yemen's Houthis Threaten Escalation after Us Uk Strikes-," 2024, <https://english.alarabiya.net/News/gulf/2024/05/31/yemen-s-houthis-threaten-escalation-after-us-uk-strikes->.



Gambar 1. Sosok Yahya Saree, Jubir Militer kelompok Houthi

<https://www.akurat.co/khazanah-islam/1303226228/siapakah-sosok-yahya-saree-juru-bicara-kelompok-militer-yaman-yang-umumkan-akan-perangi-israel>

Namun, serangan drone dan rudal balistik yang dilakukan kelompok Houthi mendapatkan kecaman keras dari negara Israel, Amerika Serikat dan negara-negara sekutunya, Bahkan negara yang berbatasan darat secara langsung dengan Israel seperti; Mesir dan Yordania memperingatkan Houthi untuk tidak bertindak terlalu jauh, karena wilayah mereka berbatasan langsung dengan wilayah Israel yang juga rawan terkena hantaman drone dan juga rudal balistik yang diluncurkan Houthi Yaman ke wilayah Israel.²⁶

Bin Hattour mengklaim bahwa angkatan laut Amerika Serikat gagal menecat semua drone dan rudal balistik yang mereka luncurkan dan beberapa di antaranya mencapai sasarannya. Juru bicara Pentagon Brigadir Jenderal Patrick Ryder mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan Houthi Yaman ini mengancam keamanan di regional Timur Tengah, sehingga perlu untuk ditangani. Langkah yang dilakukan Amerika Serikat untuk menembak jatuh drone dan rudal balistik yang telah diluncurkan Houthi ke wilayah Israel merupakan sebuah sistem pertahanan udara terintegrasi yang telah dibangun Amerika Serikat di Timur Tengah, dan siap digunakan

²⁶ Alarabiya.co.uk, "Yemen's Houthis Say They Launched Missile Attack on Us Aircraft Carrier Eisenhower," 2024, <https://english.alarabiya.net/News/gulf/2024/05/31/yemen-s-houthis-say-they-launched-missile-attack-on-us-aircraft-carrier-eisenhower>.

kapan pun jika diperlukan untuk melindungi mitra dan kepentingan Amerika Serikat di kawasan ini.²⁷

Langkah taktis yang diambil Amerika Serikat pada 12 Januari 2024 yang melibatkan angkatan udara Amerika Serikat dan Inggris mengklaim telah melakukan serangan terhadap lebih dari 60 sasaran Houthi di 16 lokasi di Yaman. Operasi tersebut didukung oleh Australia, Bahrain, Kanada, dan Belanda, anggota gugus tugas angkatan laut *Operation Prosperity Guardian*. Juru bicara pasukan militer Houthi mengakui serangan tersebut, menyebutkan bahwa 73 serangan menargetkan ibu kota Sanaa dan gubernuran al-Hudayda, Taizz, Hajja, dan Saada, yang mengakibatkan lima pejuang tewas dan enam lainnya luka-luka.²⁸

Operasi multi-nasional tersebut bertujuan untuk menghilangkan infrastruktur strategis Houthi, sehingga mengurangi kemampuan ofensif Houthi, dan untuk membalas setelah serangan langsung kelompok tersebut pada tanggal 9 Januari 2024 terhadap kapal perang Amerika Serikat. Namun, serangan tersebut tidak mungkin sepenuhnya menghilangkan kemampuan militer Houthi untuk menargetkan sasaran di Laut Merah.²⁹

Houthi berjanji akan menanggapi apa yang mereka sebut sebagai agresi kriminal terhadap rakyat Yaman. Ancaman ini kemungkinan besar akan terwujud dalam serangan langsung terhadap kapal perang Amerika Serikat dan sekutunya yang dapat menyebabkan peningkatan sementara dalam penargetan kapal komersial. Bisa dibilang, ideologi Houthi akan memainkan peran substantif dalam mendorong tindakan pembalasan yang relevan secara simbolis terhadap Amerika Serikat. Sejak awal berdirinya, gerakan Houthi telah memperingatkan komunitas Islam terhadap ancaman intervensi militer Washington. Dalam pidatonya baru-baru ini, pemimpin Houthi Abdulmalik al-Houthi menyatakan kesediaannya untuk

²⁷ Aljazeera, "Yemens Houthis Claim Attack on Israeli Us Ships," 2024, <https://www.aljazeera.com/news/2024/2/20/yemens-houthis-claim-attacks-on-Israeli-us-ships>.

²⁸ Armed Conflict Location and Event Data Project, "Regional Overview Middle East February 2024," 2024, <https://www.jstor.org/stable/resrep58182>.

²⁹ Armed Conflict Location and Event Data Project, "Update : US and UK Strikes on Yemen Escalate Tensions," 2024, <https://www.jstor.org/stable/resrep57021>.

berkonfrontasi langsung dengan Amerika Serikat dan Israel, bukan dengan agen mereka.³⁰

Meskipun teknologi militer Houthi saat ini belum secanggih Iran, namun mereka merupakan kelompok non-negara yang mempunyai kekuatan militer terkuat di Yaman. Apabila perang saudara di Yaman berlanjut, mereka kemungkinan besar akan mampu menguasai lebih banyak wilayah-wilayah strategis di Yaman seperti provinsi Marib atau Shabwa yang kaya akan minyak. Satu-satunya cara untuk memukul mundur mereka adalah dengan melakukan serangan militer secara langsung oleh Arab Saudi melalui serangan udara, namun saat ini Arab Saudi tidak ingin melakukan hal itu. Selain itu, Houthi membutuhkan negara Iran sebagai aliansi dan sahabat dekat mereka dalam transfer pengembangan teknologi drone dan pembuatan rudal balistik.³¹

Blokade Ekonomi Israel di *Bab al-Mandab*

Houthi merasa bahwa apa yang dilakukan Israel terhadap rakyat Palestina di jalur Gaza, sudah melampaui batas sisi kemanusiaan. Hal ini dibuktikan dengan kejahatan perang yang lakukan Israel, dimana target operasi militer mereka tidak hanya para mujahidin Palestina, tetapi juga para anak-anak kecil, orang tua, dan rakyat sipil lainnya yang tidak bisa membela diri. Eskalasi militer membabi buta yang dilakukan Israel ini dilakukan dengan alasan menghancurkan markas persembunyian para mujahidin Palestian. Pemerintah Israel menuduh para mujahidin Palestian bersembunyi di rumah-rumah rakyat sipil dan fasilitas-fasilitas umum lainnya dengan menjadikan rakyat sipil sebagai tameng hidup. Namun, asumsi yang dituduhkan itu sampai saat ini tidak terbukti dan terkesan dibuat-buat untuk melegalkan genosida massal rakyat Palestina.

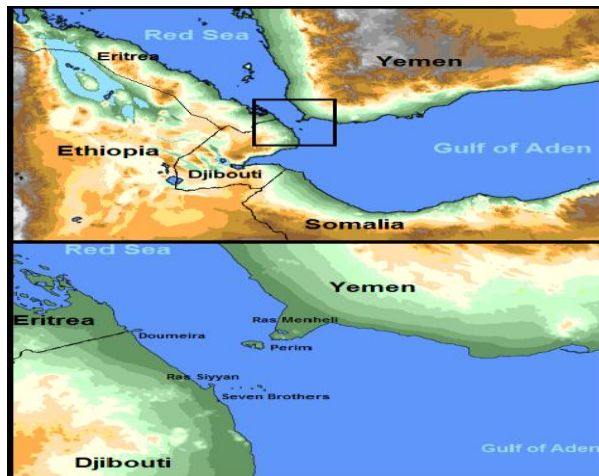
Oleh karena itu, kelompok Houthi dibawah pimpinan Abdul Malik al-Houthi berkomitmen untuk terus melakukan blokade laut Merah dengan

³⁰ Scott Lawless, "American Grand Strategy for an Emerging World Order," *Strategic Studies Quarterly* 14, no. 2 (2020): 127–47, <https://doi.org/10.2307/26915280>.

³¹ Alarabiya.co.uk, "Iran Backed Houthis Launch Fresh Drone Missile Attacks from Yemen Us," 2024, https://english.alarabiya.net/News/middle-east/2024/06/01/iran-backed-houthis-launch-fresh-drone-missile-attacks-from-yemen-us_cf_chl_rt_tk=U8nUJfLggV_cE6Brv2KCcz0a5DmU7zlzeUtobzF1gD_Y-1717748722-0.0.1.1-5012.

tujuan memutus pengiriman bantuan logistik maupun senjata dari Amerika Serikat melalui jalur laut, sehingga ekonomi Israel akan melemah dan kehabisan dana untuk melanjutkan agresi militer mereka ke wilayah Gaza, Palestina. Houthi menyadari bahwa perekonomian Israel tidak akan mampu bertahan ditengah eskalasi militer yang berlangsung berbulan-bulan dengan para mujahidin Palestina. Selain itu, Houthi juga telah memetakan negara mana saja yang selalu menjadi bekingan Israel, negara-negara itu antara lain adalah; Amerika Serikat, dan sebagian besar negara-negara Uni Eropa.

Wilayah dimana kelompok Houthi melakukan blokade ini dikenal dengan nama selat *Bab al-Mandab* (gerbang mata air) yang letaknya berada diantara negara Yaman yang berada di Jazirah Arab dengan negara Djibouti dan negara Eritrea di wiliayah tanduk Afrika, wilayah *Bab al-Mandab* ini adalah wilayah yang menghubungkan laut Merah dengan teluk Aden dan juga Samudra Hindia. Selat ini juga merupakan bagian dari jalur pelayaran yang menghubungkan Laut Tengah dan Eropa ke Samudra Hindia dan Asia Tenggara melalui Terusan Suez. Dengan panjang sekitar 30 km dan lebar minimum 20 km, *Bab al-Mandab* adalah titik sempit yang kritis dalam rute perdagangan internasional, terutama untuk pengiriman minyak dari Teluk Persia.³²



Gambar 2. Selat *Bab al-Mandab* (gerbang mata air)
<https://en.wikipedia.org/wiki/Bab-el-Mandeb>

³² Deby Setiawati, Hesti Rika Rahayu, and Yuni Arbakafin, "Kondisi Umum Dan Pemicu Terjadinya Pergolakan Yaman," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 2, no. 1 (2023): 11–18.

Bab al-Mandab adalah salah satu *choke points* maritim paling penting di dunia. Diperkirakan sekitar 4,8 juta barel minyak mentah melewati selat ini setiap hari, menjadikannya jalur vital bagi perdagangan minyak internasional. Selain itu, *Bab al-Mandab* menjadi akses satu-satunya ke Terusan Suez, yang menghubungkan laut Merah dengan laut Tengah. Setiap gangguan di *Bab al-Mandab* akan berdampak secara langsung pada arus perdagangan global, terutama yang menuju dan berasal dari Eropa, Timur Tengah, dan Asia.

Kelompok Houthi Yaman menyadari bahwa melakukan blokade laut Merah yang merupakan jalur perdagangan internasional bukanlah sebuah strategi taktis. Namun, mereka menampilkan diri mereka sebagai salah satu kelompok pejuang yang secara konsisten ikut melakukan perlawanan terhadap Israel. Houthi mulai menyadari bahwa mereka dapat memanfaatkan kemarahan domestik dan regional Timur Tengah terhadap Israel, bahkan dunia internasional juga ikut merespon konflik berkepanjangan yang terjadi di Timur Tengah khususnya konfrontasi panjang antara mujahidin Palestina dan Israel di jalur Gaza.³³

Blokade yang dilakukan Houthi di laut Merah juga menimbulkan keresahan bagi negara-negara di seluruh dunia, karena laut Merah merupakan jalur perdagangan internasional yang sangat mempengaruhi stabilitas ekonomi dunia. Menanggapi hal ini, Houthi secara tegas menyampaikan kepada dunia internasional bahwa blokade laut Merah yang mereka lakukan hanya akan berfokus pada kapal-kapal dari negara yang berkaitan dengan Israel, dan akan membiarkan kapal-kapal dari negara yang tidak berkaitan dengan Israel untuk melanjutkan pelayaran melintasi laut Merah. Houthi mengancam akan langsung menembak kapal-kapal yang berkaitan dengan Israel jika memaksa ingin tetap melewati laut Merah menggunakan rudal dan drone yang mereka miliki.

Yahya Saree, Jubir militer Houthi mengatakan: "jalur perdagangan internasional akan tetap aman dan tidak akan terganggu oleh blokade yang kami lakukan. Kami hanya akan bertindak ketika ada kapal-kapal asing yang berkaitan dengan Israel melewati wilayah perairan kami."

³³ Qasem Hussein, A, "The Evolution of the Military Action of the Izz Al-Din al-Qassam Brigades: How Hamas Established Its Army in Gaza," *AlMuntaqa* 4, no. 1 (2021): 78-97, <https://www.jstor.org/stable/10.31430/almuntaqa.4.1.0078>.

Menanggapi hal itu, Amerika Serikat dan sebagian besar negara-negara Uni Eropa seperti Inggris dan Prancis sangat menentang keras dan mengecam tindakan Houthi sebagai kriminal dan teroris yang mengancam keamanan regional kawasan. Kemudian, Houthi bereaksi dengan menyalahkan Amerika Serikat karena menggunakan eskalasi ini dengan dalih untuk melindungi kebebasan navigasi perdagangan internasional, namun sebenarnya dibalik itu Amerika Serikat dan sekutunya ingin melindungi Israel dan mencoba membantu Israel dengan segala cara yang bisa mereka dilakukan.³⁴

Dampak blokade laut Merah yang dilakukan Houthi didekat *Bab al-Mandab* secara tidak langsung mampu memojokkan Israel, Amerika Serikat dan sekutunya dengan mengancam memutus total jalur perdagangan internasional kapal-kapal mereka yang ingin melintasi laut Merah, hal ini merupakan sebuah kebanggaan yang luar biasa bagi Houthi. Mereka sudah memperhitungkan dengan cermat tindakan blokade laut Merah ini, karena mereka mengetahui bahwa sebenarnya Israel dan Amerika Serikat tidak mempunyai banyak cara untuk melakukan pembalasan kepada mereka. Satu-satunya tindakan efektif yang bisa dilakukan adalah menetapkan Houthi sebagai organisasi teroris yang mengganggu keamanan perdagangan internasional atau dengan melakukan eskalasi militer secara langsung terhadap infrastruktur Houthi di Yaman Utara, tetapi jika langkah ini dilakukan maka akan memicu eskalasi yang lebih besar lagi di wilayah regional kawasan Timur Tengah dan ini bukan hal yang efektif bagi Amerika Serikat.³⁵

Perhitungan Houthi cukup realistis dalam melakukan aksi blokade laut Merah ini, karena hal ini dapat melemahkan perekonomian Israel atau bahkan bisa menghancurkan perekonomian Israel. Houthi mengetahui bahwa Amerika Serikat juga tidak ingin mengganggu perundingan damai antara Houthi-Arab Saudi dan aliansinya yang sedang berlangsung untuk mengakhiri perang saudara di Yaman. Arab Saudi berkomitmen untuk

³⁴ Krisman Heriamsal, Felix Bronson Manurung, and Rhin Khairina Rahmat, "Eksternalisasi Konflik Internal Yaman Dalam Kerangka Analisis Internationalization of Conflict Theory," *Hasanuddin Journal of International Affairs* 4, no. 01 (2024): 31-43, <https://doi.org/10.31947/hjirs.v4i01.32859>.

³⁵ Habib Akbar Nurhakim Fahrudin, "Proxy War Dalam Konflik Yaman," *ISTORIA, Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 18, no. 8.5.2017 (2022).

memperkuat solusi menuju perdamaian Yaman, bukan mengganggu pembicaraan damai yang telah mereka rundingkan.³⁶

Kontribusi Internasional Houthi

Serangan Israel membombardir rakyat Gaza dengan pesawat tempur dan rudal yang diluncurkan dari wilayah Israel terus dilakukan sampai saat ini, serangan balasan Israel itu tidak hanya menargetkan para pejuang Hamas tetapi menyasar infrastruktur seperti gedung-gedung pemerintahan, sekolah-sekolah, Kampus dan bahkan Rumah Sakit yang diyakini Israel sebagai tempat persembunyian para pejuang Hamas sehingga hal ini menyebabkan banyaknya korban jiwa berjatuh dari kalangan masyarakat sipil.

Semenjak kelompok Hamas melalui sayap militernya *Brigade Izuddin Al-Qassam* melakukan penyerangan menggunakan 5000 roket yang diluncurkan ke wilayah Israel terutama menarget ibukota Israel, Tel-Aviv pada tanggal 7 Oktober 2023 yang lalu. Eskalasi militer ini mereka sebut sebagai operasi "Badai Al-Aqsa". Operasi militer ini didasari oleh kelompok Hamas yang merasa bahwa Israel selalu berbuat semena-mena terhadap rakyat Gaza, Palestina. Bahkan seringkali rakyat sipil seperti orang tua, perempuan, dan anak-anak menjadi korban kebrutalan tantara Israel.

Pada tanggal 8 Oktober 2023, sehari setelah Hamas meluncurkan ribuan roket dan menyatakan perang dengan israel, pemerintah Israel kemudian menanggapi serangan Hamas itu sebagai ancaman serius bagi kedaulatan Israel, kemudian pemerintah Israel melalui militernya melakukan operasi "Pedang Besi" dengan cara membombardir wilayah Gaza menggunakan pesawat tempur dan juga kendaraan militer darat berupa tank yang dikerahkan untuk menumpas dan memabat habis kelompok Hamas yang dicurigai bersembunyi dibalik rakyat sipil dan lari ke terowongan-terowongan yang mereka bangun sebagai markas di sepanjang wilayah Gaza, Palestina.³⁷

³⁶ Avery Hill, "Applying Analytic Insights to the Ongoing Conflict in Gaza," *Phalanx* 57 1, no. 1 (2024): 22-27, <https://www.jstor.org/stable/27301142>.

³⁷ New York Times, "Israel Pushes Into Rafah as Displaced Palestinians Search for Safety," 2024.

Serangan militer Israel dalam operasi “Pedang Besi” yang mereka lakukan membombardir seluruh wilayah Gaza secara terus-menerus. Tentara Israel mengawali serangan udara besar-besaran yang menarget seluruh wilayah Gaza dari kota paling utara yaitu kota Jabalia, kemudian dilanjutkan terus ke wilayah Selatan sampai ke pusat kota Gaza, merangsek ke kota Nuseirat, kota Bureij Maghazi, kota Deir al-Balah, kota Khan Younis dan terakhir kota paling Selatan Gaza, yaitu kota Rafah yang berbatasan langsung dengan wilayah negara Mesir.

Kebrutalan tantara Israel kembali terjadi ketika militer mereka melakukan penyerangan ke kamp-kamp pengungsian di kota Rafah menggunakan pesawat tempur yang akhirnya menyebabkan kebakaran hebat di wilayah kamp-kamp pengungsian, hingga menyebabkan kematian rakyat sipil yang mengungsi di kamp-kamp tersebut. Salah satu insiden paling mengerikan yang terjadi adalah pembakaran kamp pengungsian yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa secara tragis, termasuk seorang anak kecil yang kepalanya dilaporkan terpenggal akibat ledakan atau serangan senjata berat. Gambaran dan kesaksian dari para saksi mata menyebutkan bahwa serangan tersebut begitu brutal sehingga banyak korban yang tak dapat dikenali.

Serangan terhadap kamp pengungsi seperti di Rafah ini melanggar prinsip-prinsip hukum internasional, khususnya Konvensi Jenewa yang melindungi warga sipil dalam situasi konflik. Kebrutalan ini juga menyoroti kondisi anak-anak di Gaza, yang sering kali menjadi korban konflik dan kekerasan yang terus berulang. Konteks konflik ini semakin diperparah oleh blokade Israel terhadap Gaza yang berlangsung selama bertahun-tahun, menghambat masuknya bantuan kemanusiaan, obat-obatan, serta kebutuhan pokok lainnya. Serangan militer ini memperburuk situasi kemanusiaan di Gaza, yang sudah berada di ambang krisis akibat blokade dan pemboman yang terus berlangsung.



Gambar 3. Peta wilayah Gaza, Palestina

<https://news.detik.com/bbc-world/d-7021116/israel-klaim-membelah-jalur-gaza-jadi-gaza-utara-dan-selatan>

Peperangan antara Hamas dan Israel belum menemui titik temu hingga saat ini, 3 juli 2024. Berita terbaru yang dilaporkan oleh media berita online milik negara Qatar *Al-Jazeera* mengungkapkan bahwa Israel telah melakukan perintah evakuasi terhadap 250.000 orang di Khan Younis, Gaza, yang Dimana tindakan itu menghancurkan upaya *United Nations* (PBB) untuk mengirimkan lebih banyak bantuan kemanusiaan ke wilayah Gaza, hal itu disampaikan langsung oleh kepala kantor *United Nations* (PBB) bagian koordinasi urusan kemanusiaan di wilayah Palestina yang diduduki Israel.³⁸

Kemudian, tindakan Israel yang melakukan serangan militer ke wilayah Gaza secara tidak manusiawi itu mendapatkan kecaman keras dari negara Iran, kelompok militan Hisbullah di Lebanon dan juga kelompok Houthi di Yaman. Berbeda dengan Iran yang hanya mengkritik keras dan melalui jalur diplomasi dalam membela rakyat Gaza, kelompok Hisbullah dan kelompok Houthi sepakat bekerja sama untuk menyerang secara langsung dengan kekuatan militer ke wilayah Israel dalam dua front peperangan yaitu kelompok Hisbullah dari sisi utara dan kelompok Houthi dari sisi selatan.³⁹

Keberpihakan kelompok Houthi Yaman terhadap rakyat Gaza, Palestina yang dibombardir oleh tentara Israel menunjukkan bahwa

³⁸ Hill, "Applying Analytic Insights to the Ongoing Conflict in Gaza."

³⁹ Leroy, Didier, "Le Hezbollah, l'épée de Damoclès Qui Pèse Sur Israël et La Région?"

kelompok Houthi memiliki komitmen yang besar untuk ikut berperan aktif dalam menjaga perdamaian dan tatanan dunia, terkhusus di wilayah regional Timur Tengah. Karena kelompok Houthi memiliki keyakinan bahwa rakyat Gaza, Palestina sedang dalam penjajahan oleh Israel, maka keputusan yang diambil oleh kelompok Houthi adalah melakukan blokade kapal-kapal yang berkaitan dengan Israel di pintu masuk laut Merah yaitu wilayah selat *Bab al-Mandab* (gerbang mata air) dan juga serangan militer secara langsung ke wilayah Israel menggunakan drone dan peluncuran rudal balistik yang setidaknya jarak tembaknya mencapai wilayah paling selatan Israel. Karena mereka merasa bahwa keputusan mereka melakukan itu sudah dirasa tepat, karena mereka menyadari bahwa Israel dibawah dukungan Amerika Serikat dan sekutunya tidak akan bisa dilawan jika hanya dengan dikecam secara diplomasi.

Bagi Houthi, pendekatan diplomatik yang diambil oleh negara-negara Muslim dan komunitas internasional dalam menangani isu Palestina hanya menghasilkan kompromi yang terus merugikan rakyat Palestina. Mereka menganggap bahwa strategi diplomasi, terutama yang diinisiasi oleh negara-negara Barat, cenderung mendukung kepentingan Israel sebagai penjajah. Oleh karena itu, mereka menilai diperlukan pendekatan yang lebih tegas dan tidak hanya bergantung pada meja perundingan. Houthi secara tegas menyebut Israel sebagai penjajah yang mendapatkan dukungan penuh dari Amerika Serikat. Dalam pandangan mereka, hubungan erat antara Israel dan Amerika Serikat tidak sekadar hubungan diplomatik, tetapi juga didasari kepentingan geopolitik dan ekonomi di kawasan Timur Tengah. Dukungan politik, finansial, dan militer dari Amerika Serikat membuat Israel mampu mempertahankan pendudukannya di Palestina serta terus mengabaikan hak-hak rakyat Palestina.

Houthi juga menyoroti peran *United Nations* (PBB) dalam konflik ini. Mereka menilai PBB gagal menjalankan peran sebagai organisasi internasional yang mengedepankan perdamaian dan keadilan. Bagi Houthi, PBB hanyalah alat dari kekuatan besar seperti Amerika Serikat, yang menggunakan pengaruhnya untuk melindungi kepentingan Israel di kancah internasional. Sikap netralitas PBB dipertanyakan, terutama mengingat keputusan-keputusan yang sering kali dinilai tidak memihak Palestina. Sikap Houthi yang skeptis terhadap netralitas PBB mencerminkan

kekecewaan mendalam terhadap lembaga-lembaga internasional yang dianggap tidak berdaya menghadapi kekuatan besar seperti Amerika Serikat. Mereka menganggap bahwa perdamaian yang diupayakan oleh PBB dan negara-negara Barat tidaklah murni, melainkan sarat dengan kepentingan politik. Bagi mereka, ini adalah bukti bahwa pendekatan diplomasi yang selama ini diandalkan untuk menyelesaikan konflik Palestina-Israel tidak dapat dipercaya.⁴⁰

Houthi menganjurkan pendekatan alternatif, termasuk perlawanan bersenjata sebagai salah satu cara untuk mempertahankan hak-hak Palestina. Mereka percaya bahwa tanpa perlawanan fisik, Israel tidak akan terdesak untuk menghentikan penjajahannya. Dalam pandangan Houthi, perjuangan bersenjata merupakan sarana sah untuk melawan kekuatan imperialisme yang didukung oleh Amerika Serikat dan sekutunya. Gagasan yang diusung Houthi ini mengirimkan pesan kuat kepada dunia Muslim untuk tidak sepenuhnya mengandalkan diplomasi dalam menyelesaikan konflik Palestina.⁴¹ Mereka menyerukan agar negara-negara Muslim mempertimbangkan tindakan yang lebih konkret dan berani dalam mendukung Palestina. Dunia Muslim diharapkan dapat lebih bersatu dan tegas dalam melawan imperialisme yang diwujudkan melalui pendudukan Israel, serta tidak terperangkap dalam permainan politik negara-negara besar yang justru memperlambat tercapainya kemerdekaan bagi Palestina.

Membangun Citra Positif Rakyat Yaman

Houthi mencoba untuk mempromosikan citra baik mereka kepada rakyat Yaman dengan mendukung penuh perlawanan para mujahidin Palestina, baik dukungan melalui mobilisasi rakyat, aksi demonstrasi besar-besaran pro-Palestina beberapa bulan terakhir pasca serangan besar-besaran Israel ke Gaza, tindakan militer berupa serangan dron dan rudal balistik juga mereka lakukan ke wilayah Israel. Selain dukungan langsung terhadap Palestina, Houthi juga gencar memanfaatkan media sosial sebagai alat

⁴⁰ United Nations, "Environmental Policy and Law, 46/1 (2016) 2," March 2, 2016, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.3233/EPL-46102>.

⁴¹ Svanhildur Thorvaldsdottir, Ronny Patz, and Steffen Eckhard, "International Bureaucracy and the United Nations System: Introduction," *International Review of Administrative Sciences* 87, no. 4 (December 1, 2021): 695-700, <https://doi.org/10.1177/00208523211038730>.

promosi. Media sosial menjadi platform utama bagi Houthi untuk menyampaikan pesan-pesan mereka ke dunia internasional. Dengan demikian, mereka tidak hanya berusaha memenangkan hati rakyat Yaman, tetapi juga mendapatkan perhatian dari komunitas global. Keberadaan Houthi di panggung internasional menjadi lebih terlihat melalui propaganda dan narasi yang mereka bangun di berbagai platform digital.⁴²

Dalam narasi yang mereka ciptakan, Houthi mengklaim bahwa Yaman merupakan satu-satunya negara yang mendukung Palestina secara totalitas. Klaim ini menjadi retorika yang diulang-ulang dalam berbagai pernyataan publik mereka. Dengan menyuarakan dukungan tanpa syarat terhadap Palestina, Houthi berharap mendapatkan legitimasi di antara negara-negara Arab dan memperkuat posisi mereka dalam geopolitik kawasan. Klaim tersebut seolah menjadi pembeda antara Houthi dengan negara-negara Arab lainnya yang dianggap tidak seberani Houthi dalam mendukung Palestina.

Houthi juga menunjukkan keberanian dalam menantang kekuatan besar dunia, termasuk Amerika Serikat. Mereka tidak gentar dalam menyampaikan ancaman terhadap AS, negara yang selama ini menjadi sekutu utama Israel. Bahkan, Houthi berani melakukan serangan militer langsung ke wilayah Israel sebagai bentuk nyata dari dukungan mereka terhadap perjuangan Palestina. Tindakan-tindakan ini memperkuat citra Houthi sebagai kelompok yang berani dan tidak tunduk pada tekanan negara adidaya.

Mereka membandingkan posisinya dengan negara-negara Arab lain seperti; Arab Saudi dan Uni Emirat Arab yang mereka gambarkan hanya duduk diam dan tidak bisa melakukan apa-apa. Sementara itu, Iran sebagai negara Timur Tengah yang konsisten dalam mendukung mujahidin Palestina, mendukung aksi Houthi yang melakukan blokade di laut Merah dengan mengirimkan kapal perang untuk menjaga stabilitas keamanan di laut Merah, karena Amerika Serikat dan Inggris telah mengirimkan kapal perang dengan senjata lengkap ke laut Merah, semenjak Houthi mengumumkan blokade pada salah satu jalur perdagangan penting internasional. Yang dikhawatirkan adalah jika konflik yang terjadi ini akan

⁴² Michael R Gordon et al., "The United States and Partners Use Force Against the Houthis to Protect Freedom of Navigation in the Red Sea and the Gulf of Aden," *American Journal of International Law* 118, no. 2 (2024): 366-73, <https://doi.org/10.1017/ajil.2024.19>.

memicu eskalasi militer yang lebih meluas lagi di wilayah regional Timur Tengah. Dan jika itu terjadi maka secara tidak langsung menggagalkan perundingan perdamaian antara Houthi-Arab Saudi, Uni Emirat Arab dan aliansinya. Jika konflik meletus, maka tidak ada yang bisa menghalangi Houthi untuk menghidupkan kembali konflik domestik di Yaman, sebuah kemungkinan terburuk yang sangat ditentang oleh Arab Saudi dan Uni Emirat Arab.⁴³

Krisis yang terjadi di laut Merah ini menandai peluang besar bagi Houthi untuk memanfaatkan retorika politik mereka terkait dengan konflik Palestina-Israel sebagai strategi taktis untuk melegitimasi kekuasaan di Yaman. Dengan mengambil sikap tegas terhadap Israel dan sekutunya, Houthi mencoba menunjukkan kepada rakyat Yaman bahwa mereka adalah satu-satunya kekuatan yang mampu menghadapi musuh bersama, yaitu Israel dan Amerika Serikat. Retorika politik semacam ini memperkuat posisi mereka sebagai penguasa yang sah di Yaman.⁴⁴

Disisi lain, Houthi memanfaatkan konflik regional yang lebih luas di kawasan Timur Tengah sebagai alat untuk mengkonsolidasikan kekuatan. Mereka memproyeksikan diri sebagai kekuatan yang responsif terhadap berbagai konflik di kawasan, terutama konflik Palestina-Israel. Gerakan reaksioner ini bertujuan untuk menegaskan bahwa Houthi adalah pemain penting dalam dinamika politik dan militer Timur Tengah, sekaligus sebagai aktor yang mampu mempengaruhi jalannya konflik regional.

⁴³ Nevola, "Q&A: Why Are Yemen's Houthis Attacking Ships in the Red Sea?"

⁴⁴ Gordon et al., "The United States and Partners Use Force Against the Houthis to Protect Freedom of Navigation in the Red Sea and the Gulf of Aden."



Gambar 1.4. Pemimpin Houthi (kiri) Abdul Malik Al-Houthi dan Presiden Republik Islam Iran (kanan) Ibrahim Raisi
<https://english.aawsat.com/home/article/2048526/houthis-officially-admit-military-cooperation-iran>

Yang menjadi tujuan utama dari kelompok Houthi dalam konfrontasi militer dengan Israel secara langsung, merupakan bentuk ideologisasi Syiah Zaidiyah secara tidak langsung oleh kelompok Houthi untuk memikat simpatisan dari rakyat Yaman. Ini dilakukan agar nantinya mendukung mereka sebagai pemerintahan yang sah. Dalam konteks ini, Houthi berusaha membangun legitimasi di tengah ketidakpastian politik yang melanda Yaman, di mana mereka tidak diakui secara internasional sebagai pemerintah resmi.

Saat ini, pemerintahan yang diakui secara internasional di Yaman adalah pemerintahan Presiden Rashid al-Alimi, yang berbasis di kota Aden. Alimi, yang memimpin pemerintahannya dengan dukungan berbagai kekuatan internasional, berusaha untuk memulihkan stabilitas di Yaman. Namun, kehadiran Houthi yang terus menguat membuat situasi politik semakin rumit. Houthi mencoba untuk menggeser posisi al-Alimi dengan memosisikan diri sebagai alternatif yang lebih dekat dengan rakyat.⁴⁵

Salah satu cara Houthi menarik simpati rakyat adalah dengan menonjolkan identitas dan ideologi mereka. Melalui berbagai program sosial dan ekonomi, mereka berusaha membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat, terutama di wilayah utara Yaman. Houthi berupaya

⁴⁵ Aljazeera, "Who Are Yemens Houthis a Basic Guide."

menampilkan diri sebagai pelindung rakyat Yaman yang terpinggirkan, memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat. Kepemimpinan Abdul Malik al-Houthi juga memainkan peran penting dalam strategi ini. Ia memiliki kedekatan yang kuat dengan pemimpin tertinggi Iran, Ayatullah Ali Khamenei, yang secara konsisten memberikan dukungan kepada Houthi. Kerja sama antara Houthi dan Iran menunjukkan adanya hubungan ideologis yang lebih dalam, meskipun keduanya berbeda dalam sekte, dengan Houthi yang menganut Syiah Zaidiyah dan Iran yang menganut Syiah Itsna Asy'ariyah.

Dukungan Iran kepada Houthi tidak hanya bersifat ideologis tetapi juga praktis. Dalam berbagai bidang, Houthi dan Iran sering melakukan kolaborasi, baik dalam aspek militer, ekonomi, maupun politik. Hal ini menambah kompleksitas dalam konflik Yaman, di mana kekuatan-kekuatan regional terlibat secara langsung atau tidak langsung. Meskipun terdapat perbedaan dalam sekte Syiah, Houthi dan Iran berbagi tujuan yang sama dalam menantang dominasi kekuatan-kekuatan lain di kawasan Timur Tengah. Iran melihat Houthi sebagai sekutu strategis yang dapat memperluas pengaruhnya di Yaman dan sekitarnya. Dalam konteks ini, Houthi berfungsi sebagai alat bagi Iran untuk memproyeksikan kekuatan dan pengaruhnya di kawasan.⁴⁶

Bagi Houthi, hubungan dengan Iran adalah langkah strategis untuk mendapatkan legitimasi dan dukungan internasional. Mereka berharap bisa memanfaatkan hubungan ini untuk mengklaim status sebagai pemerintahan yang sah di Yaman. Dukungan Iran, baik secara materi maupun ideologis, memberikan mereka sumber daya yang diperlukan untuk memperkuat posisi mereka di dalam negeri. Selain itu, Houthi mampu memanfaatkan kondisi geo-politik di Timur Tengah dan ikut memainkan peran penting didalamnya. Seperti dalam kasus konflik Palestina-Israel ini, Houthi mampu menarik banyak simpati rakyat Yaman dengan bersama-sama dalam satu barisan untuk terus mendukung perjuangan para mujahidin Palestina.

Bahkan Houthi berhasil menarik perhatian dunia internasional dengan keberanian mereka secara terang-terangan akan membantu Palestina dalam konflik militer yang terjadi dengan Israel secara langsung dengan ikut

⁴⁶ Alarabiya.co.uk, "Iran Backed Houthis Launch Fresh Drone Missile Attacks from Yemen Us."

bergabung dalam eskalasi militer. Dan komitmen Houthi untuk terus bersama rakyat Palestina diperkuat dengan bukti nyata ketika Houthi mengumumkan kepada publik akan melakukan blokade laut Merah yang berada dibawah kontrol mereka. Meskipun pada akhirnya, Houthi harus membayar mahal keputusan itu dengan melawan kekuatan super power dunia yaitu Amerika Serikat dan sekutunya yang mendukung Israel, tetapi setidaknya tujuan utama mereka agar diakui sebagai pemerintahan Yaman yang sah oleh dunia internasional terbuka cukup lebar.

PENUTUP

Hasil analisis dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa kelompok Houthi memiliki kepentingan nasional mereka sendiri dalam melakukan blokade laut merah dengan menarget kapal-kapal yang berkaitan dengan Israel serta serangan drone dan rudal balistik ke wilayah Israel. Kepentingan nasional Houthi itu meliputi empat aspek yaitu:

Pertama, pada kepentingan pertahanan Houthi berupaya menunjukkan kekuatannya pada Amerika Serikat dan sekutunya dengan memblokade laut Merah dan melakukan penyerangan secara langsung ke wilayah Israel menggunakan drone dan rudal balistik yang mereka miliki. Houthi ingin menunjukkan pada kawasan regional Timur Tengah dan bahkan dunia internasional mengenai eksistensi mereka. Houthi dengan berani mengumumkan secara terang-terangan kepada publik bahwa mereka tidak takut dengan Amerika Serikat dan sekutunya. Houthi tetap akan bertindak tegas terhadap kapal-kapal yang berkaitan dengan Israel yang berusaha melewati selat *Bab al-Mandab*, daerah perairan laut Merah yang berada dibawah kendali mereka. Keberanian Houthi ini juga bertujuan untuk memperkuat aliansinya dengan Iran sebagai mitra pengembangan teknologi drone dan rudal balistik mereka, karena Iran merupakan negara Timur Tengah yang sangat anti dengan Amerika Serikat dan sekutunya.

Kedua, pada kepentingan ekonomi Houthi memiliki kepentingan untuk memutus jalur perdagangan internasional bagi kapal-kapal milik Israel, maupun kapal-kapal Amerika Serikat dan sekutunya yang berusaha melewati selat *Bab al-Mandab* yang membawa bantuan logistik maupun persenjataan militer untuk membantu Israel dalam eskalasi militer melawan para mujahidin Palestina. Kebijakan Houthi ini memang dirancang

sedemikian rupa untuk melemahkan ekonomi Israel yang sudah kehilangan banyak sekali sumber keuangan selama perang berkepanjangan dengan para mujahidin Palestina.

Kelompok Houthi Yaman menyadari bahwa melakukan blokade laut Merah yang merupakan jalur perdagangan internasional bukanlah sebuah strategi taktis. Namun, mereka menampilkan diri mereka sebagai salah satu kelompok pejuang yang secara konsisten ikut melakukan perlawanan terhadap Israel. Houthi mulai menyadari bahwa mereka dapat memanfaatkan kemarahan domestik dan regional Timur Tengah terhadap Israel, bahkan dunia internasional juga ikut merespon konflik berkepanjangan yang terjadi di Timur Tengah khususnya konfrontasi panjang antara mujahidin Palestina dan Israel di jalur Gaza.

Ketiga, pada kepentingan tatanan dunia Houthi memiliki komitmen yang sama dengan kelompok Hisbullah di Lebanon, dan Iran untuk terus memberikan dukungan kepada para mujahidin Palestina yang sedang berkonfrontasi dengan Israel. Houthi menyoroti peran *United Nations* (PBB) dalam konflik ini. Mereka menilai PBB gagal menjalankan peran sebagai organisasi internasional yang mengedepankan perdamaian dan keadilan.

Houthi menganjurkan pendekatan alternatif, dengan perlawanan bersenjata sebagai salah satu cara untuk mempertahankan hak-hak Palestina. Mereka percaya bahwa tanpa perlawanan fisik, Israel tidak akan terdesak untuk menghentikan penjajahannya. Dalam pandangan Houthi, perjuangan bersenjata merupakan sarana sah untuk melawan kekuatan imperialisme yang didukung oleh Amerika Serikat dan sekutunya. Gagasan yang diusung Houthi ini mengirimkan pesan kuat kepada dunia Muslim untuk tidak sepenuhnya mengandalkan diplomasi dalam menyelesaikan konflik Palestina. Mereka menyerukan agar negara-negara Muslim mempertimbangkan tindakan yang lebih konkret dan berani dalam mendukung Palestina. Dunia Muslim diharapkan dapat lebih bersatu dan tegas dalam melawan imperialisme yang diwujudkan melalui pendudukan Israel, serta tidak terperangkap dalam permainan politik negara-negara besar yang justru memperlambat tercapainya kemerdekaan bagi Palestina.

Dan Keempat, pada kepentingan ideologi Houthi menarik simpati rakyat Yaman dengan menonjolkan identitas dan ideologi mereka. Melalui berbagai program sosial dan ekonomi, mereka berusaha membangun

hubungan yang kuat dengan masyarakat, terutama di wilayah utara Yaman. Houthi berupaya menampilkan diri sebagai pelindung rakyat Yaman yang terpinggirkan, memberikan solusi terhadap masalah yang dihadapi masyarakat. Kepemimpinan Abdul Malik al-Houthi juga memainkan peran penting dalam strategi ini. Ia memiliki kedekatan yang kuat dengan pemimpin tertinggi Iran, Ayatullah Ali Khamenei, yang secara konsisten memberikan dukungan kepada Houthi. Kerja sama antara Houthi dan Iran menunjukkan adanya hubungan ideologis yang lebih dalam, meskipun keduanya berbeda dalam sekte, dengan Houthi yang menganut Syiah Zaidiyah dan Iran yang menganut Syiah Itsna Asy'ariyah.

Bagi Houthi, hubungan dengan Iran adalah langkah strategis untuk mendapatkan legitimasi dan dukungan internasional. Mereka berharap bisa memanfaatkan hubungan ini untuk mengklaim status sebagai pemerintahan yang sah di Yaman. Dukungan Iran, baik secara materi maupun ideologis, memberikan mereka sumber daya yang diperlukan untuk memperkuat posisi mereka di dalam negeri. Selain itu, Houthi mampu memanfaatkan kondisi geo-politik di Timur Tengah dan ikut memainkan peran penting didalamnya. Seperti dalam kasus konflik Palestina-Israel ini, Houthi mampu menarik banyak simpati rakyat Yaman dengan bersama-sama dalam satu barisan untuk terus mendukung perjuangan para mujahidin Palestina.

DAFTAR RUJUKAN

- Alarabiya.co.uk. "Iran Backed Houthis Launch Fresh Drone Missile Attacks from Yemen Us," 2024. https://english.alarabiya.net/News/middle-east/2024/06/01/iran-backed-houthis-launch-fresh-drone-missile-attacks-from-yemen-us_cf_chl_rt_tk=U8nUJFLggV_cE6Brv2KCcz0a5DmU7zlzeUtobzF1gDY-1717748722-0.0.1.1-5012.
- — —. "Yemen's Houthis down Us Mq 9 Drone in Yemen's-Maareb," 2024. <https://english.alarabiya.net/News/middle-east/2024/05/29/yemen-s-houthis-down-us-mq-9-drone-in-yemen-s-maareb>.
- — —. "Yemen's Houthis Say They Launched Missile Attack on Us Aircraft Carrier Eisenhower," 2024. <https://english.alarabiya.net/News/gulf/2024/05/31/yemen-s-houthis-say-they-launched-missile-attack-on-us-aircraft-carrier-eisenhower>.

- — —. “Yemen’s Houthis Threaten Escalation after Us Uk Strikes-,” 2024. <https://english.alarabiya.net/News/gulf/2024/05/31/yemen-s-houthis-threaten-escalation-after-us-uk-strikes->
- Aljazeera. “Analysis Houthis Declare War on Israel but Their Real Target Is Elsewhere,” 2023. <https://www.aljazeera.com/features/2023/11/2/analysis-houthis-declare-war-on-Israel-but-their-real-target-is-elsewhere>.
- — —. “Who Are Yemens Houthis a Basic Guide,” 2024. <https://www.aljazeera.com/news/2024/1/12/who-are-yemens-houthis-a-basic-guide>.
- — —. “Yemens Houthis Claim Attack on Israeli Us Ships,” 2024. <https://www.aljazeera.com/news/2024/2/20/yemens-houthis-claim-attacks-on-Israeli-us-ships>.
- — —. “Yemens Houthis Will Not Stop Red Sea Attacks until Israel Stops Gaza War,” 2023. <https://www.aljazeera.com/news/2023/12/19/yemens-houthis-will-not-stop-red-sea-attacks-until-israel-stops-gaza-war>.
- Bainus, Arry, and Junita Budi Rachman. “Kepentingan Nasional Dalam Hubungan Internasional.” *Intermestic: Journal of International Studies* 2, no. 2 (May 31, 2018): 109. <https://doi.org/10.24198/intermestic.v2n2.1>.
- Bhasuki, Alvis Rahman, John Daniel, Chrisvaldo Siahaan, and Windy Dermawan. “Perang Saudara Di Yaman: Analisis Kepentingan Negara Interventif Dan Prospek Resolusi Konflik.” *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* 9, no. 1 (2019).
- Fahrudin, Habib Akbar Nurhakim. “Proxy War Dalam Konflik Yaman.” *ISTORIA, Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 18, no. 8.5.2017 (2022).
- Fauziah et. all. *Metodologi Penelitian*. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Fuadi, Ahmad. “Kepentingan Arab Saudi Menghentikan Gerakan Pemberontak Houthi.” *Jurnal Demokrasi & Otonomi Daerah* 15 (2017): 38.
- Gordon, Michael R, Dion Nissenbaum, Vivian Salama, Peter Baker, Alan Yuhas, See Karen Deyoung, John Hudson, et al. “The United States and Partners Use Force Against the Houthis to Protect Freedom of Navigation in the Red Sea and the Gulf of Aden.” *American Journal of International Law* 118, no. 2 (2024): 366–73. <https://doi.org/10.1017/ajil.2024.19>.
- Guzanky, Yoel dan Shine, Sima. “The War’s Regional Dimension: The Yemen Front.” *Institute for National Security Studies*, no. 2023 (2023): 0–4.
- Hakiki, Falhan, and Deasy Silvyva Sari. “Kepentingan Nasional Arab Saudi Dalam Kebijakan Intervensi Militer Di Yaman Terhadap Keterlibatan

- Iran." *Jurnal Hubungan Internasional* 15, no. 1 (2022): 93–111. <https://doi.org/10.20473/jhi.v15i1.33725>.
- Hariyani, Nety Novita, Arina Haque, Wildana Wargadinata, and Muflikhah Ulya. "The Strategy of Houthis To Seize Control of Yemen'S Territory: Distortion of Social Norms in Conflict." *Jurnal CMES* 15, no. 2 (2022): 119. <https://doi.org/10.20961/cmcs.15.2.66442>.
- Haugstvedt, Havard dan Otto-Jacobsen. "Taking Fourth-Generation Warfare to the Skies ? An Empirical Exploration of Non-State Actors Use of Weaponized Unmanned Aerial Vehicles (UAVs - Drones)." *Terrorism Research Initiative* 14, no. 5 (2020). <https://www.jstor.org/stable/10.2307/26940037>.
- Heriamsal, Krisman, Felix Broson Manurung, and Rhin Khairina Rahmat. "Eksternalisasi Konflik Internal Yaman Dalam Kerangka Analisis Internationalization of Conflict Theory." *Hasanuddin Journal of International Affairs* 4, no. 01 (2024): 31–43. <https://doi.org/10.31947/hjirs.v4i01.32859>.
- Hill, Avery. "Applying Analytic Insights to the Ongoing Conflict in Gaza." *Phalanx* 57 1, no. 1 (2024): 22–27. <https://www.jstor.org/stable/27301142>.
- Ian Williams and Shaan Shaikh. "Houthi Missile Sources," 2020. <https://www.jstor.org/stable/resrep24837.12>.
- Indriarto, Olivia Shinta. "The War of Yemen and The International Court Decision: A Houthi Case Fighting." *The Digest: Journal of Jurisprudence and Legisprudence* 2, no. 1 (2021): 33–58. <https://doi.org/10.15294/digest.v2i1.48632>.
- Ivanov, Iskren. "Reshaping U.S. Smart Power." *Journal of Strategic Security* 13, no. 3 (2020): 46–74. <https://doi.org/10.2307/26936545>.
- Khaleejtimes.com. "Missile Attack Damages Vessel off Yemen Says Security Firm," 2024. <https://www.khaleejtimes.com/world/mena/missile-attack-damages-vessel-off-yemen-says-security-firm>.
- Lawless, Scott. "American Grand Strategy for an Emerging World Order." *Strategic Studies Quarterly* 14, no. 2 (2020): 127–47. <https://doi.org/10.2307/26915280>.
- — —. "American Grand Strategy for an Emerging World Order Author(s): Scott Lawless Source: Strategic Studies Quarterly." *American Grand Strategy for an Emerging World Order* 14, no. 2 (2020): 127–47. <https://doi.org/10.2307/26915280>.
- Leroy, Didier, and Thomas Delage. "Le Hezbollah, l'épée de Damoclès Qui Pèse Sur Israël et La Région?" *Diplomatie* 1, no. 125 (2024): 78–79. <https://www.jstor.org/stable/48758673>.

- Location, Armed Conflict, and Event Data Project. "Regional Overview Middle East February 2024," 2024. <https://www.jstor.org/stable/resrep58182>.
- — —. "Update: US and UK Strikes on Yemen Escalate Tensions," 2024. <https://www.jstor.org/stable/resrep57021>.
- Maulana, M. S. "Persaingan Kekuatan Saudi Arabia (Sunni) Dan Iran (Syiah) Pada Kasus Konflik Kontemporer (Suriah Dan Yaman)." *Jurnal Gama Societa* 2, no. 2 (2018): 101–10.
- Nations, United. "Environmental Policy and Law, 46/1 (2016) 2," March 2, 2016. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.3233/EPL-46102>.
- Nevola, Luca. "Q&A: Why Are Yemen's Houthis Attacking Ships in the Red Sea?," 2024.
- New York Times. "Israel Pushes Into Rafah as Displaced Palestinians Search for Safety," 2024.
- Qasem Hussein. A. "The Evolution of the Military Action of the Izz Al-Din al-Qassam Brigades: How Hamas Established Its Army in Gaza." *AlMuntaqa* 4, no. 1 (2021): 78–97. <https://www.jstor.org/stable/10.31430/almuntaqa.4.1.0078>.
- Rizky, Ahmad, and Mardhatillah Umar. "Book Review The National Interest in International Relations Theory." In *Indonesian Journal of International Studies*, Vol. 1, No. 2.:185–90, 2005.
- Setiawati, Deby, Hesti Rika Rahayu, and Yuni Arbakafin. "Kondisi Umum Dan Pemicu Terjadinya Pergolakan Yaman." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni* 2, no. 1 (2023): 11–18.
- Shay, Shaul. "Between Gaza and Sana'a," 2023. <https://www.jstor.org/stable/resrep54878>.
- Thorvaldsdottir, Svanhildur, Ronny Patz, and Steffen Eckhard. "International Bureaucracy and the United Nations System: Introduction." *International Review of Administrative Sciences* 87, no. 4 (December 1, 2021): 695–700. <https://doi.org/10.1177/00208523211038730>.
- Trahastadie, Senno Ariga. "Kerjasama PT. Pal Indonesia (Persero) Dengan Damen Schelde Naval Shipbuilding Belanda Dalam Bidang Pertahanan Untuk Memodernisasi Alat Utama Sistem Persenjataan Indonesia (2012–2017)." Universitas Komputer Indonesia, 2019. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/1902/>.
- Yannick Veilleux-Lepage and Emil Archambault. "Chapitre 4: Le Mouvement Houthi Les Évolutions Historiques," 2023. <https://www.jstor.org/stable/resrep49625.9>.